

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Era Millenial ini, pertumbuhan teknologi informasi serta komunikasi kian naik dengan pesat. Salah satu hasil dari pertumbuhan tersebut yaitu telepon genggam berbasis *smartphone*. Di Indonesia sendiri, dari total keseluruhan 270 juta masyarakat Indonesia, sekitar 63,3% masyarakat menggunakan ponsel pada tahun 2019, dimana sekitar 171 juta orang menggunakannya sebagai perangkat utama mereka dalam beraktivitas.<sup>1</sup>

Secara umum, pada penggunaan *smartphone* tidak terdapat batasan khusus dalam sehari. Masing-masing individu pasti memiliki *dilemma* mengenai bahaya yang dihasilkan ketika menggunakan perangkat tersebut. Namun disisi lain, setiap orang sangat membutuhkan *smartphone* agar lebih praktis pada kegiatan sehari-hari. Kegiatan tersebut berupa komunikasi jarak jauh, mencari informasi yang dibutuhkan, bermain game, mengedit foto, dan berbagai fungsi canggih lainnya.

Fitur canggih dari *smartphone* yang senantiasa diperlukan dalam aktivitas tiap hari serta minimnya keahlian kontrol diri akan menyebabkan pengguna *smartphone* sering mengalami ketergantungan dan kecemasan ketika jauh dari *smartphone*. Hal ini bertepatan dengan tulisan Brotheridge

---

<sup>1</sup>Ainun Jamilah, "Pengguna Ponsel di Indonesia Bakal Mencapai 89 Persen Populasi pada 2025", *GNFI*, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/10/06/pengguna-smartphone-di-indonesia-diperkirakan-mencapai-89-populasi-pada-2025> diakses pada tanggal 27 Februari 2021

(2017) dalam bukunya “*The Anxiety Solutions*”<sup>2</sup>, yang mengatakan bahwa smartphone dapat membuat ketagihan ataupun ketergantungan, serta rutinitas yang kadangkala sulit untuk dihilangkan. Kompleksitas yang terdapat pada smartphone bisa berakibat negatif pula terhadap pola hidup si pengguna, semacam waktu tidur yang terganggu, terlalu bergantung pada smartphone, dapat terpengaruh oleh suara notifikasi yang muncul serta merasa takut saat tidak memakai smartphone atau yang umum disebut sebagai *nomophobia*.

*No-Mobile-Phone-Phobia* sebenarnya ialah kepanjangan dari *Nomophobia*, awalnya dikenal pada sebuah hasil riset tentang kecemasan terhadap pengguna smartphone yang dilaksanakan pada tahun 2008 oleh UK Post Office. King, Valenca, serta Nardi menunjukkan bahwa *nomophobia* merupakan gangguan dan hasil dari berkembangnya teknologi di abad ke-21. Mereka mendefinisikan *nomophobia* sebagai rasa tidak nyaman pada perasaan atau kecemasan pada saat seseorang jauh dari smartphone, sehingga membuat individu khawatir terhalang ketika berkomunikasi terhadap individu lain atau memperoleh informasi<sup>3</sup>. *Nomophobia* adalah *phobia* baru di masa globalisasi akibat interaksi individu dengan smartphone, kecemasan berlebihan bila tidak menggunakan smartphone atau ketidakmampuan berkomunikasi lewat

---

<sup>2</sup> Brotheridge, C. *The Anxiety Solution*. (USA: Penguin UK, 2017)

<sup>3</sup> Envoy, S. *66% of the population suffer from Nomophobia the fear of being without their phone*. Berkshire (UK: SecurEnvoy, 2012)

smartphone, serta mengalami kegelisahan atau bahkan kepanikan saat individu berada dalam keadaan jauh dari smartphone<sup>4</sup>.

Telah dilaksanakan studi pendahuluan oleh peneliti, tertanggal pada 7-9 Agustus 2021 dengan menyertakan 25 remaja SMA dari SMA Kristen di Kota Kediri sebagai responden karna sesuai dengan karakteristik remaja yang selalu ingin mencoba hal baru dan banyak hal yang didapat dari internet yang di akses melalui smartphone. Dimana menggunakan kuesioner nomophobia berisikan 20 item dengan opsi respon Sering, Selalu, Kadang-kadang, Jarang, dan Tidak pernah. Diperoleh data-data jawaban yang bersumber dari 25 remaja SMA, 14 diantaranya mengalami kecenderungan nomophobia pada tingkat sedang, 6 remaja tingkat tinggi, serta 5 remaja yang berada pada kategori rendah. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 subjek yang masuk dalam kategori tinggi tersebut. (*terlampir*). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja cenderung tidak bisa jauh dari smartphone, merasa cemas dan gelisah, dikarenakan peran smartphone yang sangat kompleks bagi kehidupan sehari-hari mereka selain untuk berkomunikasi jarak jauh.<sup>5</sup>

Bianchi & Phillips dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwasanya kepribadian ekstrovert menjadi satu dari beberapa faktor munculnya nomophobia<sup>6</sup>. Menurut Eysenck, kepribadian ekstrovert digambarkan sebagai individu periang atau penggembira. Pada saat

---

<sup>4</sup> Yildirim, C. *Exploring the dimensions of nomophobia: Developing and validating a questionnaire using mixed methods research*. (Graduate Theses and Dissertations, 2014) , 1-92.

<sup>5</sup> DK, AP, EF, Remaja SMA Di Kota Kediri, Kediri, 10 Agustus 2021.

<sup>6</sup> Bianchi A, Phillips JG. Psychological predictors of problem mobile phone use. *Cyberpsychol Behav*. 2005;8:39–51

berhubungan dengan orang lain akan mudah membangun hubungan social, suka mengambil kesempatan untuk berjumpa dengan orang lain, *easy going*, dan optimis. Selain itu, Bianchi dan Phillips juga mengemukakan bahwa ekstrovert ikut terlibat dalam perilaku adiktif, karena tipe kepribadian ini memiliki kecenderungan yang akan membuat individu mencari sensasi. Pencari sensasi membutuhkan suatu hal yang baru serta beragam sensasi dan pengalaman. Demi hal tersebut, tipe ini berani mengambil resiko sosial dan fisik.

Secara umum telah ditetapkan bahwa tipe ekstrovert lebih rentan terhadap perilaku adiktif, seperti kecanduan alkohol dan narkoba. Bianchi dan Phillips menyimpulkan bahwa tipe ekstrovert lebih rentan terhadap masalah penggunaan smartphone dengan alasan bahwa mereka cenderung mencari situasi sosial<sup>7</sup>. Di dalam smartphone terdapat wadah bagi individu yang cenderung mencari situasi sosial, mereka dapat lebih berekspresi dengan bebas dan menunjukkan eksistensinya saat menjalin hubungan secara luas dengan orang lain.

Kebalikannya, kepribadian introvert memiliki ciri khas yaitu tidak suka bersosialisasi, pendiam, pasif, ragu, penurut, pesimis, penakut, tenang dan terkendali<sup>8</sup>. Seorang Introvert akan memuaskan dirinya sendiri dengan bermain smartphone miliknya. Biasanya seorang introvert lebih suka melakukan kegiatan menyendiri seperti *chattingan*, *gaming*, mencari informasi untuk tugas ataupun yang lain. Sebab itu dari penelitian yang

---

<sup>7</sup> *Ibid*

<sup>8</sup> Feist, J., & Feist, G. J. *Theories of Personality*. (Boston: McGraw-Hill Education. 2006)

dilakukan oleh Syaadah menghasilkan bukti bahwa kepribadian introvert pun memiliki hubungan yang tinggi terhadap nomophobia<sup>9</sup>.

Kepribadian itu sendiri bisa berubah karena kepribadian itu dinamis. Allport mengungkapkan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis pada diri individu sebagai sistem psikofisis yang memilih cara uniknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan<sup>10</sup>. Ungkapan “organisasi dinamis” menekankan pada fenomena bahwa kepribadian selalu berkembang & berubah, meskipun terdapat organisasi sistemik yang mengikat serta menghubungkan aneka macam komponen kepribadian. Remaja menjadi salah satu individu yang terlibat mengalami perkembangan kepribadian.

Menurut Hurlock, remaja mempunyai batasan usia 13-18 tahun<sup>11</sup>. Pada usia ini, remaja seringkali menimbulkan permasalahan baik yang dapat merugikan diri maupun remaja lainnya. Hal ini didukung oleh hasil survey yang dilakukan APJII pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa permasalahan penggunaan internet terbanyak pada usia 15-19 tahun.<sup>12</sup> Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan remaja dengan usia tersebut dapat dikategorikan sebagai pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian lain, yang dilakukan oleh para ahli psikolog kepada para pelajar di Indonesia

---

<sup>9</sup> Syaadah, Munawaroh. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Extraversion Dan Neuroticism Dengan Nomophobia Pada Remaja*. Diss. Universitas Brawijaya, 2018.

<sup>10</sup> Suryabrata, S. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2010)

<sup>11</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Gramedia. 1980)

<sup>12</sup> APJII, “Potret Zaman Now Pengguna & Perilaku Internet Indonesia”, *Buletin APJII*, <http://apjii.or.id> .April 2018, diakses tanggal 9 Agustus 2021.

tentang nomophobia. Menurut hasil penelitian sekitar 72% dari hampir 1.000 pelajar sudah memiliki smartphone sendiri.<sup>13</sup>

Fenomena remaja yang mengalami kecenderungan nomophobia dapat dilihat dari adanya kecemasan saat remaja tidak dapat menemukan smartphone miliknya, misalnya saat bangun tidur hal pertama yang dicari oleh remaja adalah smartphone, selalu membawa pengisi daya baterai (charger atau powerbank) dan mencari sinyal yang kuat, selalu memeriksa smartphone walaupun tidak ada pesan dan panggilan masuk, serta akan membuka social media seperti *Instagram, Twitter, Facebook, Youtube*, dan lain sebagainya. Remaja juga seringkali mengoperasikan smartphone nya pada suasana yang tidak tepat, seperti ditengah-tengah acara keluarga, pembicaraan yang serius, saat makan, dan bahkan saat ke toilet sekalipun smartphone tidak lepas dari tangan.

Meskipun penggunaan smartphone di tengah acara atau interaksi dianggap hal wajar bagi sebagian orang, tetapi lingkungan sekitar akan merasa tidak nyaman jika lawannya menggunakan smartphone secara terus menerus atau sepanjang interaksi berlangsung. Kondisi tersebut tentu akan mengganggu kondisi yang sedang berlangsung. Sudarji mengemukakan penderita nomophobia dapat memeriksa smartphone nya bahkan hingga 34 kali sehari dan sering membawanya hingga ke toilet.<sup>14</sup> Rata-rata remaja kebiasaan menghabiskan waktu untuk bermain smartphone 5-6 jam sehari, dari hasil tersebut, terungkap bahwa 25% pelajar menunjukkan gejala

---

<sup>13</sup> Sunarto, "Nomophobia", *Itjen Kemendikbud*, [NOMOPHOBIA \(kemdikbud.go.id\)](http://NOMOPHOBIA(kemdikbud.go.id)), 6 Agustus 2018, diakses tanggal 9 Agustus 2021.

<sup>14</sup> Sudarji, S. Hubungan Antara Nomophobia Dengan Kepercayaan Diri. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 2017, 10 (1).

nomophobia.<sup>15</sup> Remaja dalam rata-rata usia ini rentan mendapatkan masalah, khususnya ketergantungan penggunaan smartphone atau disebut kecenderungan nomophobia. Kemajuan teknologi dapat bermanfaat bagi remaja jika digunakan dengan tepat, akan tetapi jika digunakan secara salah, hal tersebut akan berdampak negatif pada remaja itu sendiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khafizurrahman menemukan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara kepribadian introvert dengan kecanduan smartphone di kalangan remaja, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaadah diatas.<sup>16</sup> Sedangkan Ciptadi memberikan hasil penelitian yang berbeda, dimana dia menyatakan bahwasanya kecenderungan nomophobia memiliki hubungan positif dengan kepribadian ekstrovert.<sup>17</sup> Ditambah dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 25 remaja SMA di Kota Kediri yang menunjukkan bahwa remaja SMA di Kota Kediri mengalami Nomophobia pada tingkat sedang. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah ada, peneliti tertarik meneliti lebih lanjut terkait tipe kepribadian dengan nomophobia pada remaja SMA di Kota Kediri.

Tujuan dari penelitian ini hendak memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yakni apakah ada perbedaan kecenderungan nomophobia ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Yang membedakan

---

<sup>15</sup> Sunarto, "Nomophobia", *Itjen Kemendikbud*, <https://itjen.kemdikbud.go.id/nomophobia>, 6 Agustus 2018, diakses tanggal 9 Agustus 2021.

<sup>16</sup> Khafizurrahman, Khafizurrahman. *Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kesepian Dengan Smartphone Addiction Pada Remaja Universitas Mercu Buana Yogyakarta*. (Naskah Publikasi Program Studi Psikologi, 2020)

<sup>17</sup> Ciptadi, Wenny Acnashinta, and Selviana Selviana. "Hubungan antara Kepribadian Ekstraversi dan Kesepian dengan Kecenderungan Nomophobia pada Remaja." *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 4.3 (2020): 1-9.

dari studi ini dengan studi sebelumnya yaitu subjek remaja SMA yang ada di Kota Kediri, seperti halnya dari hasil survey Kominfo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengguna smartphone ditingkat pendidikan SMA di Indonesia sebesar 79,56%, termasuk dalam kategori cukup tinggi dan juga belum banyak penelitian mengenai nomophobia ditinjau dari tipe kepribadian pada remaja SMA di Kota Kediri.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang diangkat oleh peneliti dan dituangkan dalam latar belakang, rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan tingkat kecenderungan perilaku nomophobia ditinjau dari tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada remaja SMA di Kota Kediri?
2. Berapa tingkat kecenderungan perilaku nomophobia pada tipe kepribadian Ekstrovert di kalangan remaja SMA di Kota Kediri?
3. Berapa tingkat kecenderungan perilaku nomophobia pada tipe kepribadian Introvert di kalangan remaja SMA di Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kecenderungan perilaku nomophobia ditinjau dari tipe kepribadian *Ekstrovert* dan *Introvert* pada remaja SMA di Kota Kediri.



2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecenderungan perilaku nomophobia pada tipe kepribadian *Ekstrovert* di kalangan remaja SMA di Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecenderungan perilaku nomophobia pada tipe kepribadian *Introvert* di kalangan remaja SMA di Kota Kediri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti sangat berharap dalam penelitian ini mempunyai manfaat baik sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini ialah mampu menuangkan informasi pada pengembangan studi dalam bidang Psikologi Klinis, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Sosial. Sehingga mampu menjadi acuan untuk peneliti berikutnya dengan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini mengharapkan beberapa manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi remaja

Gambaran terkait tipe kepribadian apa yang lebih dominan dimiliki remaja dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk acuan dalam upaya penyeimbangan kepribadian pada diri remaja.

Sehingga remaja mampu menjadi lebih baik serta memaksimalkan peluang agar terhindar dari *nomophobia*.

b. Penelitian selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan yang berkaitan dengan *nomophobia* maupun tipe kepribadian.

### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini adalah mencari perbedaan antara kepribadian Ekstrovert dan Introvert terhadap Nomophobia pada remaja SMA di Kota Kediri. Peneliti berasumsi bahwa tingkat Nomophobia pada remaja SMA di Kota Kediri lebih tinggi dialami oleh mereka yang memiliki tipe kepribadian Ekstrovert dibandingkan Introvert.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait kecenderungan perilaku nomophobia yang akan dijadikan sebagai landasan terhadap penelitian ini:

1. Jurnal Penelitian terkait *Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Ketergantungan Terhadap Ponsel Pada Remaja di Kota Samarinda* oleh Pramita Sari (2019). Menggunakan teknik analisis *Kendall's tau-b* dengan pria dan wanita berusia antara 15-21 tahun sebagai sampel dan menggunakan 100 sampel. Hasilnya adalah tidak ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan ketergantungan terhadap ponsel pada remaja di Kota Samarinda. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-

sama menggunakan subjek remaja SMA namun peneliti melakukan penelitian pada remaja SMA yang ada di Kota Kediri dan juga variabel tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert sebagai pembeda.

2. Skripsi oleh Arief Hidayatullah (2020) tentang *Perbedaan Kecenderungan Perilaku Nomophobia Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Menggunakan teknik *kuota sampling* berjumlah 345 mahasiswa yang hasilnya adalah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kecenderungan perilaku nomophobia pada mahasiswa laki-laki dan pada mahasiswa perempuan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa nomophobia pada laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat yakni Nomophobia namun peneliti melakukan penelitian pada remaja SMA yang ada di Kota Kediri dan juga variabel tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert sebagai pembeda.
3. Jurnal penelitian Internasional oleh Nicola Luigi Bragazzi, *et al* (2019) yang meneliti tentang *The Relationship Between Nomophobia and Maladaptive Coping Styles in a Sample of Italian Young Adults: Insights and Implications From a Cross-Sectional Study*, menggunakan metode *cross-sectional* dengan mengikutsertakan 403 responden dewasa awal melalui survey online. Hasilnya adalah subjek *nomophobia* mengadopsi strategi koping maladaptive saat dihadapkan dengan stress. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama

menggunakan variabel terikat yakni Nomophobia, namun peneliti melakukan penelitian pada remaja SMA yang ada di Kota Kediri dan juga variabel bebas berupa tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert sebagai pembedanya.

4. Jurnal penelitian Internasional oleh Pallabi Dasgupta, *et al* (2017) meneliti tentang *Nomophobic Behaviours Among Smartphone Using Medical and Engineering Students in Two Colleges of West Bengal*. Metode yang digunakan adalah sebuah studi *cross-sectional* yang dilakukan kepada 303 remaja kedokteran dan 305 remaja teknik di Bengal Barat menggunakan kuesioner NMP yang divalidasi oleh 4 faktor. Hasil dari penelitian ini adalah sarjana remaja teknik menunjukkan proporsi nomophobia lebih tinggi (44,6%) daripada remaja kedokteran (42,6%). Rata-rata yang lebih tinggi secara signifikan diamati diantara remaja teknik untuk faktor “menyerah pada kenyamanan”, dan variable individu seperti “takut karena kehabisan baterai”, “gugup karena terputusnya identitas online”, “tidak nyaman saat tidak dapat mengikuti perkembangan social media”, dan “cemas saat tidak dapat memeriksa email”. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat yakni Nomophobia, namun peneliti melakukan penelitian pada remaja SMA yang ada di Kota Kediri dan juga variabel bebas berupa tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert sebagai pembedanya.
5. Jurnal penelitian Internasional tentang *The Relationship Between Nomophobia and Loneliness Among Turkish Adolescents* yang

dilakukan oleh Deniz Mertkan Gezgin *et al.* (2018). Dimana sebanyak 301 remaja diikutsertakan dalam penelitian ini dan data dikumpulkan melalui *NMP-Q* dan *UCLA Loneliness Short-Form Scales* dalam model survey relasional dengan menggunakan statistic deskriptif, ANOVA, korelasi pearson, dan regresi linear. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat perilaku nomophobia remaja berada pada level sedang, meskipun tidak ada korelasi yang signifikan secara statistic dalam hal durasi kepemilikan *smartphone* dan kuota data bulanan. Perbedaan yang signifikan ditemukan dalam hal durasi kepemilikan *smartphone*, durasi penggunaan internet harian, dan pemeriksaan *smartphone* hariannya berapa lama. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan secara statistic antara *nomophobia* dan kesepian, dan dapat dipastikan bahwa kesepian remaja memprediksi tingkat *nomophobia* mereka sampai batas tertentu. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel terikat yakni *Nomophobia*, namun peneliti melakukan penelitian pada remaja SMA yang ada di Kota Kediri dan juga variabel bebas berupa tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert sebagai pembedanya.

### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah definisi variabel berdasarkan karakteristik variabel yang dapat diamati<sup>18</sup>. Berikut definisi operasional variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini:

---

<sup>18</sup> Azwar, S. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2015)

a. Nomophobia

Nomophobia merupakan perasaan cemas, takut, dan khawatir ketika jauh dari smartphone ataupun saat merasa terbatas melakukan sesuatu tanpa internet. Yang menyebabkan individu tersebut berperilaku tidak biasa, seperti takut kehabisan baterai, cemas jika tidak browsing, dan terus-menerus memeriksa smartphone nya. Dalam penelitian yang dilakukan ini, nomophobia diukur dengan skala yang dipertimbangkan pada beberapa aspek perilaku nomophobia yang digariskan oleh Yildirim (2014) yakni, menyerah pada kenyamanan (*giving up convenience*), tidak dapat mengakses informasi (*not being able to access information*), kehilangan konektivitas (*losing connectedness*), serta tidak dapat berkomunikasi (*not being able communicate*).

b. Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Ekstrovert merupakan suatu tipe kepribadian yang cenderung mendorong kepribadian lebih banyak keluar daripada ke dalam diri sendiri. Individu dengan tipe ini memiliki sifat ceria di berbagai kesempatan, suka bersosialisasi, mudah bergaul dengan orang lain, dan suka menerima tantangan. Sedangkan tipe introvert adalah kebalikan dari ekstrovert, dimana individu dengan tipe ini lebih suka berorientasi dengan diri dan pikirannya sendiri, bersikap berhati-hati ketika berperilaku, pasif dan tertutup.